

BAB I

1 Latar Belakang

Berawal dari kejanggalan yang ditemukan oleh penulis pada saat membaca novel “Goosebumps: Hantu Penunggu sekolah.” Penulis merasakan sedikit keganjilan terhadap terjemahan dari novel tersebut. Penulis mencoba membandingkan dengan novel aslinya yang berbahasa Inggris, dan benar saja kualitas terjemahannya tidaklah memuaskan. Penulis menemukan beberapa terjemahan bahasa Indonesianya terasa kaku dan terkesan memaksakan. Terlepas dari itu penulis mencoba menganalisis dan ingin mencoba memberikan saran dan menyajikan hasil terjemahan yang lebih baik lagi. Maka dari itu penulis ingin menjadikan masalah ini untuk dibahas dalam makalah ini. Terjemahan itu sendiri secara tidak langsung sering ditemui oleh mahasiswa secara sengaja ataupun tidak.

Terjemahan sangat sering dijumpai dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari mulai dari hal yang paling biasa kita lakukan seperti *browsing* di dunia maya misal halaman web Facebook sekarang menyajikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang bisa digunakan dalam halaman webnya. Pada awalnya halaman web *Facebook* itu menggunakan bahasa Inggris, lalu muncul pilihan menu bahasa Indonesia. Pilihan menu bahasa di telepon genggam kebanyakan mahasiswa, buku manual yang ada di setiap barang elektronik yang mahasiswa beli, buku pelajaran yang di impor dari luar negeri, dan tidak jarang buku novel yang biasa mahasiswa baca merupakan hasil dari terjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Akan

tetapi tidak semua orang di Indonesia fasih dalam berbahasa Inggris maka peran terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sangat diperlukan.

Banyak buku terjemahan yang di jual di toko buku. Akan tetapi tidak semua terjemahan yang dilakukan oleh seorang penerjemah itu benar, bagus dan mendekati natur bahasa Indonesia yang biasa digunakan sehari hari dari bahasa Indonesia. Seperti yang penulis temukan yang tidak natur di buku Goosebumps karya R.L Stine disalah satu bukunya yang berjudul Goosebumps: The Haunted School yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Goosebumps: Hantu Penunggu Sekolah. Pada halaman 67 di buku yang berbahasa Inggris Stine menulis “He had wavy black hair and big black eyes that crinkled at the sides.” Kalimat tersebut diterjemahkan menjadi “Rambutnya hitam berombak. Matanya besar dan gelap, dan berkerut kerut diujungnya. (halaman 74 dibuku berbahasa Indonesia).” Kalimat tersebut tidak baik dikarenakan Stine disini ingin menggambarkan atau mendeskripsikan mata dari tokoh yang dilihat oleh karakter utama. Menurut penulis kata “Gelap” disini kurang tepat dalam mendeskripsikan warna dari mata yang dilihat oleh tokoh utama karena kata “Gelap” tersebut bisa disalahartikan menjadi emosi yang marah, putus asa. Untuk menilai kualitas terjemahannya menurut Rochaya Machali ada tiga tahapan dalam penilaian hasil/produk terjemahan.

Tahap Pertama : Penilaian fungsional, melihat secara umum apabila ada penyimpangan makna atau tidak, bila tidak, bisa lanjut ke tahap kedua dan ketiga.

Tahap Kedua : Penilaian yang lebih terinci berdasarkan kriteria-kriteria yang dibahas lebih lanjut di bab selanjutnya. Yang dimaksud kriteria-kriterianya dilihat dari aspek linguist: aspek semantis, aspek pragmatis, kewajaran ungkapan, peristilahan, dan ejaan yang benar.

Tahap Ketiga : Penilaian terakhir untuk menentukan nilai yang akan diberikan. Hasil atau penilaiannya dibagi dalam 4 kategori nilai yaitu terjemahan hampir sempurna, terjemahan sangat bagus, terjemahan baik, terjemahan cukup dan terjemahan buruk.

Menurut Machali penilaian terjemahan di halaman 67 buku novel *Goosebumps: The Haunted School* yang di bahas diatas bisa di kategorikan terjemahan yang cukup dengan alasan sangat terasa sebagai terjemahan. Ada kata yang terasa seperti terjemahan harfiah yang kaku. Penggunaan kata “gelap” yang seharusnya di terjemahkan menjadi “hitam”. Stine mendeskripsikan seperti apa karakter yang dilihat oleh tokoh utama. Jadi penggunaan kata “gelap” dan frasa “berkerut kerut diujungnya” dirasa penulis kurang tepat karena yang sebenarnya Stine ingin gambarkan adalah deskripsi karakternya. Lebih baik kata “gelap” itu digantikan oleh “Hitam” dan frasa “berkerut kerut diujungnya” diganti dengan frasa “mempunyai kerutan di ujung matanya”. Jadi bila kalimat tersebut di edit ulang akan menjadi suatu kalimat utuh “Dia memiliki rambut hitam yang berombak. Matanya yang besar dan hitam mempunyai kerutan di ujungnya”.

Contoh diatas merupakan contoh proses penilaian terjemahan. Proses tersebut memiliki beberapa tahapan dan kriteria yang menjadi acuan penulis untuk menentukan nilai dari terjemahan tersebut. Cara penilaian tersebut dibagi menjadi 2 cara penilaian yaitu penilaian umum dan penilaian khusus. Cara penilaian umum itu bisa diterapkan kedalam segala jenis teks terjemahan, dan cara penilaian khusus itu lebih di tekankan untuk menilai teks yang tidak umum. Dalam makalah ini penulis hanya menggunakan penulain umum karena penilaian khusus tidak ditunjukan untuk menilai teks sehari hari. Penilaian khusus hanya bisa digunakan dalam menilai teks yang khusus seperti dokumen hukum, akte-akte, dan lain lain.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kualitas dari terjemahan di karya R.L Stine?

1.3 Metode Penelitian

Dalam menulis makalah ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penulis akan membaca buku bahasa Inggrisnya yang penulis dapatkan secara online dan buku terjemahannya yang penulis beli di toko buku Gramedia. Kedua buku karya R.L Stine yang berjudul *Goosebumps: The haunted school* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Goosebumps: Hantu Penunggu Sekolah*. Penulis membaca dan mengambil sampel kalimat pada setiap bab untuk dianalisis dan ditentukan kualitas dari kalimat tersebut. Setelah itu penulis akan mengumpulkan datanya dan menyatukan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesianya. Penulis mengambil datanya secara random

pada setiap bab dengan mengambil minimal 2 sampai 3 kalimat untuk mewakili setiap bab yang akan dianalisis dan untuk menentukan kualitas serta nilai keseluruhan dari terjemahan buku tersebut. Menggunakan pedoman buku dari Rochaya Machali: Pedoman Bagi Penerjemah penulis akan menentukan kualitas dari terjemahannya dan pada saat yang sama pula penulis akan menyajikan terjemahan yang dirasa lebih wajar dan mempunyai natur bahasa Indonesia yang baik menurut kaidah yang disajikan di buku “Pedoman Bagi Penerjemah”.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menilai kualitas terjemahan di novel “Goosebumps: The Haunted School”.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai pengayaan terhadap studi penerjemahan.
2. Untuk menyajikan solusi terjemahan yang lebih baik untuk penerjemah ingris Indonesia.
3. Menjadi refrensi untuk penelitian yang selanjutnya..

1.6 Ruang lingkup dan batasan penelitian

Batasan dan ruang lingkup dari penelitian yang penulis coba sajikan hanya pada menilai kualitas penerjemahan dan lebih spesifik lagi kualitas penerjemahan pada novel R.L Stine, Goosebumps : The Haunted School